

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pendidikan Pesantren Tradisional

1. Eksistensi Pesantren

Sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, pesantren telah memberikan kontribusi besar dalam membentuk masyarakat yang memiliki komposisi intelektual serta spiritual yang seimbang. Pesantren lahir sejak ratusan tahun (300-400) lalu dan menjadi bagian mendalam dari sistem kehidupan sebagian besar rakyat Indonesia. Karena itu, wajar saja Cak Nur menyebut pesantren sebagai artefak peradaban Indonesia.

Dari awal terbentuk, pesantren bukan hanya menekankan misi pendidikan, namun juga misi sosial dan penyiaran keagamaan. Mastuhu, melaporkan bahwa mulanya pesantren berjuang melawan agama serta kepercayaan yang serba Tuhan dan *takhayul*, tampil dengan membawa misi agama tauhid.¹ Pesantren berjuang menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar*. Selain dari itu, terkadang pesantren juga menghadapi serangan penguasa yang merasa tersaingi kewibawaannya,² sebagai upaya defensi.

¹ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren; Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), 147.

² Mujamil Qomar, *Pesantren; dari Transformasi Metodologi menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2009), 11.

Perkembangan selanjutnya pesantren berhadapan dengan zaman penjajahan Belanda. Di bawah imperium kolonial Belanda, pendidikan pesantren tidak mendapatkan tempat, karena selain sistem pendidikannya kontras dengan sistem pendidikan kolonial, pemerintah kolonial Belanda juga takut pada perkembangan Islam,³ jika pendidikannya diakomodasi. Karena bagaimanapun, imperialis yang menguasai Indonesia selama tiga setengah abad ini selain bertujuan memperoleh *glory* dan *gospel*, juga mengemban misi *God*, yaitu kristenisasi –menyebarkan agama Kristen.

Lebih dari hanya tidak diberi tempat, pendidikan di pesantren bahkan oleh pemerintah kolonial diberi aturan-aturan yang mengekang. 1882 dibentuk *prestiranden*, bertugas mengawasi pengajaran agama di pesantren-pesantren. Kurang lebih dua dasawarsa kemudian, dikeluarkan Ordonansi 1905 berfungsi mengawasi serta mengatur guru-guru agama. Tahun 1932 keluar Ordonansi Sekolah Liar yang berupaya memberantas madrasah maupun sekolah tidak berizin, belum lagi aturan lainnya.⁴

Pada masa penjajahan Jepang, pesantren berkonfrontasi dengan imperialis baru ini lantaran penolakan KH. Hasyim Asy'ari –dikuti kiai-kiai pesantren lainnya– terhadap *saikere* (penghormatan terhadap Kaisar Jepang Tenno Haika sebagai keturunan dewa Amaterasu) dengan cara membungkukkan badan 90 derajat menghadap Tokyo setiap pukul 07.00,

³ Mastuhu, *Dinamika Pendidikan Pesantren.....*, 22.

⁴ Mujamil Qomar, *Pesantren*, 12.

sehingga mereka ditangkap dan dipenjara. Ribuan santri berdemonstrasi mendatangi penjara, kemudian membangkitkan dunia pesantren untuk memulai gerakan bawah tanah menentang Jepang.

Dari kaca mata Jepang, tindakan demonstrasi tersebut bukan saja tidak menguntungkan tetapi juga kesalahan fatal terutama dalam upaya rekrutmen kekuatan militer melawan tentara sekutu. KH. Hasyim Asy'ari akhirnya dibebaskan dari jeruji besi. Semenjak itu, Jepang tidak pernah mengganggu kiai dan pesantren. Bahkan menurut Selo Sumarjan, sebagai upaya menjalin simpati kaum muslimin di Indonesia, preferensi diberikan kepada pemimpin Islam (kiai pesantren). Misalnya, dibentuknya Kantor Urusan Agama Indonesia, Masyumi dan *Hizbullah*.⁵

Setelah mengalami masa-masa sulit akibat penjajahan, pesantren akhirnya memasuki era baru yaitu kemerdekaan. Sebuah momentum bagi seluruh sistem pendidikan untuk berkembang lebih bebas, demokratis dan terbuka. Pada dekade ini, pesantren turut serta dalam mempertahankan sekaligus mengisi era kemerdekaan bersama dengan komponen-komponen bangsa lainnya.⁶ Sejalan dengan itu, maka dirasa tidak berlebihan jika seandainya pesantren dijuluki sebagai “Penjaga Keutuhan NKRI”, serta merupakan tempat belajar paling bergengsi yang menjadi kebanggaan.

⁵ *Ibid.*, 13.

⁶ Amin Haedari, *Masa Depan Pesantren; dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*, (Jakarta: IRD Press, 2004), 11.

Namun demikian, dengan hadirnya kemerdekaan bukan berarti pesantren lantas bebas dari masalah. Angin segar yang dihembuskan era kemerdekaan atas dunia pendidikan telah menyebabkan lembaga-lembaga pendidikan lainnya bermunculan dengan leluasa. Sekolah-sekolah negeri maupun swasta mendapat sambutan yang baik dari masyarakat. Kehadiran sekolah-sekolah ini menjadikan harga pesantren di hadapan masyarakat mulai turun. Pesantren dianggap tidak lagi mampu menghadapi tantangan pembangunan di abad sains dan teknologi.

Meskipun begitu minat masyarakat guna menitipkan anaknya ke pesantren sama sekali tak berkurang,⁷ bahkan relatif meningkat. Mastuhu,⁷ menilai bahwa peningkatan kuantitas ini tidak linear dengan kualitasnya. Secara kualitatif masyarakat telah meninggalkan pesantren tetapi secara kuantitatif mereka tetap di pesantren.⁸ Ini terjadi karena mereka dalam keadaan bingung dan mendua. Satu sisi mereka percaya bahwa pesantren mumpuni dalam pendidikan moral agama, namun sisi lainnya mereka khawatir bahwa pesantren tidak akan bisa menjamin kehidupan mereka.

Sebagai sistesis, masyarakat akhirnya membuat putusan dengan menyerahkan pendidikan anak-anaknya pada sekolah-sekolah umum atau

⁷ Berdasarkan data pesantren yang dihimpun oleh Departemen Agama 1985-1985, ternyata jumlah pesantren yang berdiri sebelum tahun 1900-an ada sekitar 7%, antara tahun 1900- 1945-an ada sekitar 25%, dan sesudah tahun 1945 ada sekitar 62%. Total seluruh pesantren menurut data tahun 1984-1985 ada 6.239 buah, dengan 1.084.801 santri. Baca: Mastuhu, *Dinamika Pendidikan Pesantren.....*, 24.

⁸ *Ibid.*, 23.

madrasah-madrasah namun masih dengan tetap mengenyam pendidikan pesantren. Hampir dapat dipastikan sebagian besar santri yang belajar di madrasah dan sekolah umum juga belajar di pesantren, sedang mereka yang belajar agama di pesantren tidak selalu belajar di sekolah maupun madrasah. Hanya sedikit sekali anak-anak yang secara khusus belajar di pesantren, yaitu sekitar 1-2% dari masing-masing pesantren.⁹

Menyadari turunnya antusiasme masyarakat, pesantren dihadapkan dalam dua pilihan yang dilematis, yaitu memilih tetap mempertahankan tradisinya, atau mengikuti perkembangan. Dari sini, maka kita mengenal kategorisasi pesantren. Pesantren yang mempertahankan tradisi klasiknya diidentifikasi sebagai pesantren *salafi* atau tradisional, sedangkan pesantren yang memilih untuk beradaptasi serta mengikuti perkembangan disebut pesantren *khalafi* atau lebih familiar dengan istilah pesantren modern. Pesantren kategori pertamalah yang akan dikaji skripsi ini.

Tantangan yang dihadapi oleh pesantren dewasa ini memang jauh lebih kompleks serta mendesak, sebagai akibat meningkatnya kebutuhan pembangunan dan kemajuan IPTEK. Dalam kondisi demikian, pesantren benar-benar diharapkan sanggup menentukan sikap ideal yang memberi pemecahan atas berbagai tantangan zaman, tentu dengan mengindahkan *khazanah* luhur pesantren sebagai lembaga pendidikan serta dakwah.

⁹ *Ibid.*, 24.

2. Elemen dan Materi Pembelajaran Pesantren Tradisional

a. Elemen-elemen Pesantren

Di dalam salah satu tulisannya, Dhofier sebagaimana dikutip Sukamto, menyatakan bahwa elemen-elemen dasar yang membentuk pesantren adalah; kiai, masjid, asrama, santri, serta kitab kuning.¹⁰ Kelima elemen tersebut merupakan ciri khusus yang hanya dimiliki pesantren dan membedakan pendidikan di pesantren dengan lembaga-lembaga pendidikan dalam konfigurasi lainnya.

Pertama, kiai¹¹ atau pengasuh. Merupakan figur yang paling berpengaruh di pesantren. Irama perkembangan dan keberlangsungan kehidupan masyarakat pesantren amat ditentukan oleh kebijakan dan keputusan kiai, termasuk di dalam kegiatan pendidikan. Bagi banyak masyarakat Islam di Jawa, kiai dianggap sebagai figur sentral yang dibaratkan kerajaan kecil dengan wewenang sekaligus otoritas mutlak (*power and authority*) di lingkungan pesantren.¹²

Kedua, masjid. Sebagai pusat kegiatan ibadah dan belajar-mengajar. Seorang kiai yang ingin mengembangkan pesantren, pada umumnya selalu memprioritaskan masjid. Masjid ini nantinya yang

¹⁰ Sukamto, *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1999), 1.

¹¹ Dalam Bahasa Jawa merupakan sebutan bagi 'Alim 'Ulama, cerdik dan pandai dalam urusan agama Islam. Baca: W.J.S. Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), 505.

¹² Amin Haedari, *Masa Depan Pesantren.....*, 30.

digunakan kiai untuk mengajar muridnya. Dalam perspektif sejarah Islam, masjid menjadi pusat dari segenap aktivitas Nabi Muhammad dalam berinteraksi dengan umat,¹³ seperti pendidikan, dakwah, ibadah dan lain-lain. Dari sini, nampaknya sah jika masjid disebut sebagai manifestasi universalisme sistem pendidikan Islam.¹⁴

Ketiga, asrama atau pondok. Pesantren secara umum sering juga disebut lembaga pendidikan Islam tradisional di mana seluruh santrinya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang kiai. Asrama santri ini berada di lingkungan kompleks pesantren yang terdiri dari rumah kiai, masjid, ruang belajar-mengajar dan kegiatan keagamaan lain. Fenomena pondok pada pesantren adalah ciri khas yang membedakan pesantren dengan sistem pendidikan lain,¹⁵ seperti sistem pendidikan formal-informal baik oleh pemerintah atau swasta.

Keempat, santri. Adalah siswa atau murid yang belajar di pesantren. Seorang ulama' bisa disebut sebagai kiai jika memiliki pesantren dan santri yang mempelajari ilmu keislaman melalui kitab-kitab kuning atau kitab klasik. Karena itu, eksistensi kiai biasanya berkaitan dengan ada dan tidaknya santri di pesantren. Kepada kiai, santri memiliki sikap khas, yakni sikap hormat yang kadang dinilai

¹³ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren*, (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), 65.

¹⁴ Amin Haedari, *Masa Depan Pesantren.....*, 33.

¹⁵ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren.....*, 66.

berlebihan pada kiainya.¹⁶ Kebiasaan ini menjadikan santri bersikap sangat pasif karena khawatir kehilangan barokah.¹⁷ Santri dibagi dua kelompok; *santri mukim* (menetap); *santri kalong* (tidak menetap).

Kelima, pengajian kitab kuning. Pesantren sebagai lembaga pendidikan agama Islam telah berperan sebagai pusat transmisi ilmu keislaman. Elemen ini merupakan unsur penting dalam membentuk intelektual dan moralitas kesalehan santri. Sebelum istilah pendidikan umum masuk pesantren, banyak pesantren yang memakai kitab-kitab klasik dengan mengambil spesialisasi. Sebagai akibatnya, sering kita mendengar term pesantren takhassus al-qur'an, takhassus tasawwuf, takhassus tafsir, takhassus hadits, dan lain sebagainya.

Walaupun dikatakan sebagai elemen pesantren, ternyata tidak semua pesantren memiliki lima elemen tersebut. Ada yang *menjudge* paling tidak pesantren memiliki tiga unsur yaitu; kiai; santri; masjid. Tiga unsur ini mewarnai pesantren pada awal berdirinya atau bagi pesantren kecil yang belum sanggup mengembangkan fasilitasnya.¹⁸ Unsur pesantren dalam bentuk segi tiga ini menggambarkan bahwa sebuah proses pendidikan tidaklah selalu menuntut fasilitas lengkap.

¹⁶ Jamali, "Kaum Santri dan tantangan Kontemporer", dalam Marzuki Wahid dkk., *Pesantren Masa Depan; Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), 134.

¹⁷ Abdul Mukti, "Paradigma Pendidikan Pesantren; Ikhtisar menuju Minimalisasi Kekerasan Politik", dalam Ismail SM, dkk., *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, (Yogyakarta: Kerjasama Fakultas Tarbiyah IAIN Wali Songo Semarang dengan Pustaka Pelajar, 2002), 235.

¹⁸ Mujamil Qomar, *Pesantren.....*, 19.

b. Materi pembelajaran Pesantren Tradisional

Materi Pembelajaran di pesantren tradisional berdasarkan pada tingkat kemudahan dan kompleksitas ilmu atau masalah yang dibahas dalam suatu kitab. Selain itu penggunaan besar kecilnya kitab kuning disesuaikan dengan tingkat kemampuan pemahaman santri. Biasanya, santri yang baru masuk di pesantren, dan ditempatkan pada tingkat pemula, maka kitab yang pakai ialah kitab kecil yang bahasa dan bahasanya lebih mudah serta selanjutnya diteruskan dengan kitab-kitab lebih besar dan sukar¹⁹ –konten maupun kandungannya

Menurut Mastuhu, jenis pendidikan pesantren yang bersifat nonformal hanya mengkaji agama, bersumber pada kitab-kitab klasik, materinya berkuat bidang; *Tauhid, Tafsir, Hadits, Fiqh, Usul-Fiqh, Tasawuf, Bahasa Arab (Nahwu, Sharf, Balaghah, dan Tajwid), Mantiq* sekaligus *Akhlaq*.²⁰ Namun, tidak semua pesantren mengajarkan ilmu tersebut secara ketat. Kombinasi ini hanyalah lazimnya di pesantren, beberapa pesantren lain menerapkan kombinasi ilmu yang berbeda. Hal ini karena belum ada standarisasi kurikulum baik berskala lokal, regional maupun nasional. Upaya standarisasi kurikulum selalu saja berhadapan dengan otonomi pesantren dan otoritas mutlak kiai.

¹⁹ Masjkur Anhari, *Integrasi Sekolah ke dalam Sistem Pendidikan Pesantren; Tinjauan Filosofis dalam Perspektif Islam*, (Surabaya: Diantama, 2006), 24.

²⁰ Mastuhu, *Dinamika Pendidikan Pesantren.....*, 142.

1) Nahwu-Sharf

Istilah nahwu dan sharf lebih mudah diartikan sebagai gramatika Bahasa Arab. Dalam dunia santri, keahlian seseorang dalam bidang nahwu-sharf mampu meningkatkan status sosial-keagamaannya. Kemampuan tersebut didapat dari tahapan-tahapan. Santri biasanya memulai dengan mempelajari pengetahuan dasar tentang sharf. Lantas beralih ke karya pertama nahwu sebelum melanjutkan pengetahuan sharf yang lebih sulit. Tahap-tahap ini tidak mesti diawali dengan sharf kemudian disusul nahwu atau sebaliknya, karena dapat saja ditempuh secara berbarengan.²¹

Penekanan pada ilmu ini menjadi sangat penting karena keduanya merupakan media bantu bagi para santri untuk dapat memahami Bahasa Arab yang merupakan *conditio sine qua non* (syarat mutlak) bagi upaya mendalami ajaran-ajaran Islam. hal ini dikarenakan semua kitab yang menjadi referensi dalam memahami Islam di pesantren selalu memakai Bahasa Arab. Namun, biasanya kecerdasan disiplin nahwu-sharf ini belum dapat dimanifestasikan dalam praktik komunikasi sosial yang efektif.²² Karena faktor ini, maka dapat dipahami juga banyak santri yang sanggup membaca kitab-kitab Arab, tetapi gagap berbicara dalam Bahasa Arab.

²¹ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren.....*, 80.

²² Mujamil Qomar, *Pesantren.....*, 19.

2) Fiqh

Bagi Nurcholis Madjid, keahlian dalam fiqh merupakan konotasi terkuat bagi kepemimpinan keagamaan Islam. Karena hubungan yang erat dengan kekuasaan, pengetahuan hukum-hukum agama merupakan tangga naik paling cepat menuju pada status sosial-politik yang lebih tinggi. Selain itu di antara cabang ilmu Islam, fiqh dianggap paling penting karena mengandung berbagai implikasi terhadap perilaku harian individu maupun masyarakat,²³ seperti bersuci, shalat, puasa, zakat, haji, hukum pidana, perdata, perniagaan, politik dan militer, serta sosial.

Realitas lain yang menunjukkan kekhasan pesantren dalam kajian fiqh ialah terfokusnya kajian fiqh pada karya-karya ulama' syafi'iyah, dan jarang sekali pesantren menggunakan karya ulama' lain sebagai referensi. Hal ini tentu akan berpengaruh terhadap kreativitas berpikir serta pemahaman atas elastisitas dari hukum Islam.²⁴ Ketidaktahuan santri tentang wacana fiqh lintas madzhab menyebabkan sering munculnya sikap menyalahkan pendapat dan perilaku orang lain yang dianggap berbeda dengan dirinya. Lebih lanjut, orang yang terlalu fanatis fiqh biasanya akan cenderung melihat perilaku seseorang hanya dari aspek legal-formal.

²³ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren.....*, 82.

²⁴ Mujamil Qomar, *Pesantren.....*, 117.

3) Aqidah

Aqidah meliputi segala hal yang bertalian dengan kepercayaan dan keyakinan seorang muslim. Namun, walaupun ilmu aqidah disebut *ushuluddin* (pokok-pokok agama), sedangkan fiqh disebut *furu'* (cabang), kenyataannya fiqh lebih diminati. Hal ini ditengarai sebagai akibat dari kecilnya akses yang diberi aqidah pada struktur kekuasaan. Meskipun begitu, kajian tentang aqidah merupakan suatu kegiatan yang tak mungkin ditinggal karena dia adalah tumpuan pemahaman tentang simpul kepercayaan atas ke-Esa-an Tuhan dan pokok ajaran agama.²⁵

Cak Nur melihat kurangnya perhatian dalam ilmu aqidah selain karena kecilnya kaitan antara aqidah dan kekuasaan, juga disebabkan karena ada kemungkinan bagi bidang yang juga bisa disebut ilmu kalam ini membuka pintu pemikiran filsafat yang terkadang sangat spekulatif. Karena itu, keahlian pada bidang ini tampak kurang begitu dalam, dan cukuplah bagi ahlinya untuk menguasai kitab-kitab sederhana seperti *aqidatul awwam*, *bad'ul 'amal*, *sanusi*, dan kitab-kitab lain yang tidak *sophisticated*.²⁶ Ini merupakan hal layak untuk benar-benar diperhatikan, mengingat kedudukan aqidah sangat urgen dalam beragama.

²⁵ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren.....*, 83.

²⁶ Mujamil Qomar, *Pesantren.....*, 121.

4) Tafsir

Salah satu bidang keahlian yang jarang dihasilkan oleh pesantren menurut Nurcholis Madjid ialah bidang tafsir al-Qur'an. Padahal menurutnya, bidang tafsir memiliki cakupan paling luas, sesuai dengan daya cakup kitab suci yang mampu menjelaskan totalitas ajaran Islam. Lebih jauh, keahlian di bidang tafsir amat diperlukan sebagai antisipasi munculnya tindakan penyelewengan dalam menafsirkan al-Qur'an. Tetapi sangat disayangkan, masih minimnya ragam kitab tafsir yang dipelajari merupakan indikasi kurangnya minat pesantren dalam menggarap bidang ini.

Rendahnya perhatian terhadap disiplin keilmuan ini bisa dilihat dari output pendidikan di Indonesia. Sampai saat ini bisa dikatakan belum ada lembaga pendidikan Indonesia yang telah melahirkan ahli tafsir. Sampai sekarang, ahli tafsir Indonesia ialah M. Quraish Shihab –pengarang *Tafsir al-Mishbah*– serta Abuya Hamka –pengarang *Tafsir al-Azhar*. Namun jika dilihat dari latar belakang pendidikan, M. Quraish Shihab adalah alumnus Cairo. Sedang Abuya Hamka tingkat orisinalitasnya tidak setinggi Iran. Dapat dikatakan juga bahwa Islam di Indonesia masih bersifat konsumen, belum lagi produsen²⁷ –dari ilmu tafsir.

²⁷ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren.....*, 86-87..

5) Hadits

Nurcholis Madjid berpendapat, produk pesantren terkait keahlian dalam hadits jauh lebih kecil bila dibandingkan dengan tafsir. Apalagi kalau diukur dari penguasaan riwayat dan diroyah. Padahal penguasaan hadits jauh lebih penting, mengingat hadits merupakan sumber hukum agama kedua setelah al-Qur'an. Secara umum, pelajaran kitab hadits di pesantren bertumpu pada dua kumpulan besar hadits shahih oleh Imam Bukhari-Imam Muslim, diikuti dengan kitab yang mengandung seleksi dari keduanya.²⁸

Ketiadaan standarisasi materi ajar atau kurikulum pesantren, selain faktor yang telah disebut di atas, juga disebabkan penolakan sejumlah besar pesantren terhadap penyamaan kurikulum. Biar saja pesantren berada dengan spesialisasi-spesialisasi (*takhassus*) mereka. Karena penyamaan kurikulum terkadang justru dapat membelenggu kemampuan para santri seperti pengalaman madrasah yang memakai kurikulum pemerintah. Dengan demikian santri bebas untuk memilih spesialisasi apa yang diinginkan,²⁹ dan dari pesantren mana.

Dari paparan tersebut, jelaslah bahwa materi pembelajaran pesantren tradisional sangat didominasi oleh ilmu keagamaan. Tekanan besar terhadap ilmu keagamaan ini akhirnya membentuk penghalang

²⁸ *Ibid.*, 88.

²⁹ Masjkur Anhari, *Integrasi Sekolah.....*, 24.

mental besar di kalangan pesantren untuk menerima pelajaran umum. Selain itu, pesantren juga khawatir akan eksistensi awalnya sebagai lembaga pengembangan ilmu agama terdegradasi. Tanpa ilmu agama yang memadai dalam kurikulum, alumni yang dihasilkan ditakutkan tidak memiliki kelengkapan semua unsur ilmu-ilmu keagamaan. Oleh karena itu, kurikulum yang dibakukan haruslah berupa terwakilinya semua unsur agama secara minimal di pesantren.³⁰

3. Metode Pembelajaran Pesantren Tradisional

Dalam rangkaian sistem pengajaran, metode menempati urutan pertama sesudah materi pembelajaran. Penyampaian materi tidak berarti apapun tanpa melibatkan metode. Metode selalu mengikuti materi dalam arti selalu menyesuaikan dengan bentuk dan corak, hingga metode selalu mengalami perubahan jika materi yang disampaikan juga berubah. Bila seorang kiai mampu memilih metode dengan tepat sekaligus mampu menggunakannya dengan optimal, maka mereka memiliki harapan besar atas hasil pendidikan dan pengajaran yang dilakukan.³¹

Departemen Agama RI melaporkan bahwa metode penyajian atau penyampaian di pesantren ada yang bersifat tradisional (masih mengikuti tradisi lama) seperti *balaghah*, *wetonan*, dan *sorogan*. Ada pula metode

³⁰ Abdurrahman Wahid, *Bunga Rampai Pesantren*, (t.tp.: CV. Dharma Bakti, tt.), 101.

³¹ Mujamil Qomar, *Pesantren.....*, 141.

non-tradisional (metode yang baru diintrodusir ke dalam institusi tersebut berdasarkan pendekatan ilmiah.³² Dalam kasus pendidikan di pesantren tradisional, metode pembelajaran yang digunakan adalah metode-metode pembelajaran tradisional. Metode-metode tersebut menurut pengamatan Mastuhu terdiri atas metode: *sorogan*, *bandongan*, *halaqoh*, *hafalan*.³³

1) Sorogan

Yaitu belajar secara individu di mana seorang murid/santri berhadapan dengan seorang guru.³⁴ Dalam metode pembelajaran di pesantren, metode ini merupakan metode yang paling sulit karena membutuhkan kesabaran, kerajinan serta disiplin pribadi dari setiap peserta didik. Dari segi ilmu pendidikan, metode sorogan merupakan metode modern yang disebut *independent learning*.³⁵ Penyampaian pelajaran biasanya diaplikasikan pada santri dengan jumlah sedikit. Dengan sorogan, seorang kiai atau ustadz dapat mengetahui skill individual dari setiap santri secara akurat dan lebih pasti.

2) Bandongan

Bandongan atau juga disebut wetonan, merupakan metode utama di lingkungan pesantren. Pada metode ini, seorang guru akan

³² Departemen Agama RI, *Seri Monografi Penyelenggaraan Pendidikan Formal di Pondok Pesantren*, (Proyek Pembinaan dan Bantuan kepada Pondok Pesantren, 1984/1985), 83.

³³ Mastuhu, *Dinamika Pendidikan Pesantren.....*, 142.

³⁴ *Ibid.*, 61.

³⁵ Masjkur Anhari, *Integrasi Sekolah.....*, 26.

membaca, menterjemahkan, menerangkan dan mengulas buku-buku Islami dalam Bahasa Arab, sedang kelompok santri mendengarkan, memperhatikan bukunya sendiri serta membuat catatan-catatan (baik arti maupun keterangan) tentang kata-kata atau buah pikiran yang dianggap sulit.³⁶ Bandongan diterapkan ketika santri yang mengikuti proses pembelajaran jumlahnya terlampau banyak. Dengan memakai metode ini, kreativitas dari proses pembelajaran praktis didominasi oleh kiai atau ustadz sedangkan santri hanya bersikap pasif.

3) Halaqoh

Halaqoh berarti lingkaran murid atau kelompok santri yang belajar di bawah bimbingan kiai atau ustadz dalam satu tempat.³⁷ Dalam praktiknya, halaqoh ini dikategorikan sebagai diskusi untuk memahami isi suatu kitab, bukan untuk mempertanyakan tentang kemungkinan benar salahnya, tetapi guna memahami maksud yang diajarkan kitab. Santri yakin bahwa kiai tidak akan mengajarkan hal-hal yang salah, serta mereka juga yakin bahwa isi kitab yang dipelajari adalah juga benar.³⁸ Metode ini cocok bagi pengembangan intelektual kelompok santri yang cerdas, rajin, serta bersedia untuk mengorbankan waktunya guna dapat belajar dengan lebih intens.

³⁶ Mujamil Qomar, *Pesantren.....*, 143.

³⁷ Amin Haedari, *Masa Depan Pesantren.....*, 16.

³⁸ Mastuhu, *Dinamika Pendidikan Pesantren.....*, 61.

4) Hafalan

Sebagai sebuah metode pembelajaran, hafalan pada umumnya diterapkan pada mata pelajaran yang bersifat *Nadham (syair)*, itupun terbatas pada ilmu kaidah Bahasa Arab, aqidah. Dalam metode ini, biasanya santri diberi tugas untuk menghafal beberapa bait atau baris kalimat dari sebuah kitab untuk kemudian membacakannya di depan kiai atau ustadz.³⁹ Santri yang lancar boleh melanjutkan hafalannya.

Selain metode-metode ini, pada beberapa pesantren tradisional teridentifikasi juga menerapkan metode lain seperti; *ceramah, bahtsul masa'il, mudzakah, muqoroh, fathul kutub*. Para peneliti menemui adanya perbedaan pemakaian metode di pesantren. Rincian metode yang variatif adalah akibat kecenderungan kiai sebagai refleksi otonom dan otoritasnya yang dituang dalam kebijakan-kebijakan pendidikan. Dalam pesantren, kiai mempunyai otoritas, wewenang yang menentukan, serta mampu menentukan semua aspek kegiatan kependidikan dan kehidupan agama atas tanggungjawabnya sendiri.⁴⁰

Di dunia pesantren, penerapan berbagai macam metode nyatanya tidak semata berorientasi pada upaya memperkaya pikiran santri dengan penjelasan-penjelasan, tapi juga menitikberatkan pada peningkatan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan

³⁹ Amin Haedari, *Masa Depan Pesantren.....*, 18.

⁴⁰ Masjkur Anhari, *Integrasi Sekolah.....*, 21.

humanistik, mengajarkan kejujuran serta mengajarkan santri guna hidup sederhana dan bersih hati. Tujuan pendidikan pesantren bukanlah untuk memperoleh kepentingan kekuasaan, uang dan keagungan duniawi. Pola umum dari pendidikan tradisional adalah selalu memelihara sub-kultur pesantren yang berdiri atas landasan ukhrawi.

Dari pola umum ini, kemudian muncul kecenderungan untuk bertirakad demi mencapai keluhuran jiwa, keikhlasan dalam melakukan apapun yang menjadi kepentingan kiai atau ustadz, dan bahkan sampai pada titik yang disebut loyalitas keislaman yang mengabaikan ukuran-ukuran duniawi dalam menjalani kehidupan sebagai seorang santri.⁴¹ Keluhuran pendidikan pesantren dari prinsip pendidikannya, yaitu:

- 1) Teosentris; yaitu pandangan bahwa aktivitas pendidikan, seluruhnya dinilai sebagai ibadah kepada Tuhan. Sebab itulah kegiatan belajar-mengajar di pesantren tidak memperhitungkan waktu. Semua perilaku dilaksanakan dalam struktur relevansinya dengan hukum agama dan demi kepentingan hidup ukhrawi semata.
- 2) Sukarela dan mengabdikan; warga pesantren melihat semua kegiatan pendidikan sebagai ibadah kepada Tuhan. Sehubungan dengan ini, maka penyelenggaraan pesantren dilaksanakan dengan sukarela dan mengabdikan kepada sesama dalam rangka mengabdikan kepada Tuhan.

⁴¹ Amin Haedari, *Masa Depan Pesantren.....*, 23-24.

- 3) Kearifan; bahwa dalam penyelenggaraan pendidikan pesantren selalu menyertainya dengan kearifan seperti sabar, rendah hati, patuh pada hukum agama, mampu mencapai tujuan tanpa merugikan orang lain, serta mendatangkan manfaat bagi kepentingan bersama.
- 4) Sederhana; pesantren menekankan pentingnya penampilan sederhana sebagai bentuk nilai luhur pesantren dan menjadi pedoman perilaku bagi seluruh warga pesantren. Kesederhanaan di sini identik dengan kemampuan bersikap wajar, proporsional serta tidak tinggi hati.
- 5) Kebebasan terpimpin; pesantren memahami bahwa manusia memiliki kebebasan dan keterikatan yang harus diterima serta dimanfaatkan sebagaimana mestinya dalam kegiatan belajar-mengajar.
- 6) Mandiri; sejak awal santri dilatih untuk mampu mengatur serta bertanggungjawab atas keperluannya seperti; mengatur uang jajan, memasak, mencuci, merencanakan belajar, dan sebagainya. Bahkan banyak santri yang membiayai dirinya sendiri selama di pesantren.
- 7) Tanpa ijazah; pesantren tidak pernah memberi ijazah sebagai tanda keberhasilan belajar, sebab keberhasilan tidak ditandai ijazah, tapi oleh prestasi kerja yang diakui khalayak, kemudian direstui kiai.⁴²

⁴² Mastuhu menyebutkan adanya dua belas prinsip dalam sistem pendidikan pesantren; teosentris; sekarela dan mengabdikan; kearifan; kesederhanaan; kolektivitas; mengatur kegiatan bersama; kebebasan terpimpin; mandiri; pesantren adalah tempat mencari ilmu dan mengabdikan; mengamalkan ajaran agama; tanpa ijazah; dan restu kiai. Baca lebih lanjut: Mastuhu, *Dinamika Pendidikan Pesantren.....*, 62-65.

B. Pendidikan dan Filsafat Esensialisme

1. Eksistensi Filsafat Esensialisme

Esensialisme merupakan aliran filsafat yang muncul pada awal tahun 1930 sebagai akibat *Renaissance*. Titik puncak refleksi dari aliran esensialisme ialah pada pertengahan kedua abad ke-19. Para sejarawan menganggap esensialisme sebagai “*Conservative Road to Culture*”, yaitu aliran yang ingin kembali kepada kebudayaan lama yang telah terbukti memberi kontribusi positif bagi kehidupan manusia. Kebudayaan saat ini telah menyimpang jauh dari ketentuan warisan budaya lama.⁴³ Padahal hakikatnya budaya lamalah yang jadi identitas dari kedirian kita saat ini. Jika hal tersebut hilang, maka kita akan menjadi orang lain.

Sebenarnya, kata esensialisme tidak umum digunakan oleh para filosof. Kata ini hanya digunakan dalam istilah filsafat pendidikan. Salah satu buku yang ditulis oleh Frederck Mayer yang berjudul “*essensialism*” merupakan istilah yang diperdebatkan para filosof. Esensialisme adalah aliran filsafat pendidikan kombinasi filsafat idealisme dan realisme. Dua aliran ini bertemu sebagai pendukung namun tidak lebur menjadi satu – apalagi melepaskan sifat utama pada dirinya masing-masing. Aliran ini berdasarkan pada nilai kebudayaan yang ada sejak awal peradaban umat manusia –di samping mendasarkan dirinya pada lingkungan sosial.

⁴³ Abdul Aziz dan Abdusy Syakir, *Analisis Matematis terhadap Filsafat Al-Qur'an*, (Malang: UIN Malang Press, 2006), 20.

Esensialisme pada mulanya dirumuskan sebagai kritik terhadap trend-trend progresif di sekolah-sekolah, yang disebabkan oleh bias dari filsafat progresivisme. Dalam hal ini Bagley dan rekan-rekannya yang memiliki kesamaan pemikiran perihal pendidikan, sangat kritis terhadap praktek pendidikan progresivis. Mereka berpendapat bahwa pergerakan progresif telah merusak standar intelektual serta moral. Sekolah-sekolah yang menjadikan pemikiran progresif sebagai pijakan telah gagal dalam mengemban tugas mentransmisikan warisan sosial dan intelektual.⁴⁴

Esensialisme menghendaki agar manusia kembali kepada budaya lama karena kebudayaan lama telah banyak melakukan kebaikan untuk manusia. Esensialisme pendidikan merupakan gerakan pendidikan yang memprotes terhadap skeptisisme dan sinisme gerakan progresivisme atas nilai-nilai yang tertanam dalam warisan budaya. Bagi esensialisme, nilai-nilai dalam warisan budaya/sosial adalah nilai-nilai kemanusiaan yang terbentuk secara berangsur-angsur dengan melalui kerja keras sekaligus susah payah selama ratusan tahun, gagasan-gagasan serta cita-citanya telah teruji dalam perjalanan waktu.

Kesalahan dari kebudayaan sekarang menurut esensialisme yaitu terletak pada kecenderungan bahkan gejala-gejala penyimpangannya dari jalan lurus yang telah ditanamkan kebudayaan warisan itu. Fenomena-

⁴⁴ Uyoh Sadulloh, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2003), 159.

fenomena sosial-kultural yang tidak diinginkan sekarang, hanya dapat diatasi dengan kembali secara sadar melalui pendidikan yaitu kembali ke jalan yang telah ditetapkan itu, dengan demikian kita boleh optimis terhadap masa depan kita dan masa depan kebudayaan umat manusia.

Dalam mengadakan protes terhadap progresivisme, esensialisme tidak menentang keseluruhan pandangan progresivisme. Perbedaan yang signifikan antara esensialisme dan progresivisme ialah dalam memberi dasar berpijak pendidikan yang sangat fleksibel, terbuka akan perubahan, toleran dan tidak ada keterkaitan dengan doktrin tertentu. Karena itu, esensialisme menilai pendidikan haruslah berpijak pada nilai-nilai yang dapat mendatangkan stabilitas, kejelasan tata serta telah teruji.⁴⁵ Oleh esensialisme, kultur kita dianggap telah memiliki inti pengetahuan, yang harus diberikan sekolah-sekolah kepada para peserta didik (baca: siswa).

Gagasan utama esensialisme ialah sebuah teori modern, sebuah produk pada abad *renaissance*. Sebagai pengganti sistem pemerintahan absolut abad kuno dan pertengahan, ditandai dengan suatu yang tidak dapat ditentang, otoritas gereja. Filosofi esensialisme modern bertujuan mengembangkan sistem yang mempersatukan konsep manusia dan alam semesta yang tepat untuk kebutuhan zaman dan lembaga modern.⁴⁶

Esensialisme modern dalam pendidikan ialah gerakan pendidikan yang

⁴⁵ Jalaluddin dan Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013), 95.

⁴⁶ Abdul Aziz dan Abdusy Syakir, *Analisis Matematis.....*, 21.

memprotes terhadap skeptisisme dan sinisme dari gerak progresivisme terhadap nilai-nilai yang tertanam dalam warisan budaya/sosial.

2. Tokoh-tokoh Aliran Esensialisme

Guna mendapat pemahaman pola dasar yang lebih rinci kita harus mengenal dari referensi pendidikan esensialisme. Imam Barnadib menyebut beberapa tokoh terkemuka yang berperan dalam penyebaran esensialisme sekaligus memberikan pola dasar pemikiran mereka.

- a. Desiderius Erasmus; humanis Belanda, hidup pada abad ke-15 dan permulaan abad ke-16. Dia merupakan tokoh pertama yang menolak pandangan hidup berorientasi dunia lain. Erasmus berusaha supaya kurikulum sekolah bersifat humanis dan internasional sehingga bisa mencakup lapisan menengah dan kaum aristokrat.
- b. Johan Amos Comenius (1592-1670); dia adalah tokoh *renaissance* pertama yang berusaha mensistematisasikan proses pengajaran. Johan memiliki pandangan realis-dogmatis. Dunia ini menurutnya dinamis dan bertujuan. Oleh karena itu, tugas kewajiban pendidikan adalah membentuk anak sesuai dengan kehendak Tuhan.
- c. John Locke (1632-1704); seorang tokoh berkebangsaan Inggris yang berpandangan bahwa pendidikan haruslah selalu dekat dengan situasi dan kondisi, memiliki sekolah kerja untuk anak-anak miskin.

- d. Johan Henrich Pestalozzi (1746-1827); dia melihat bahwa sifat-sifat alam tercermin pada manusia, sehingga pada diri manusia terdapat kemampuan-kemampuan yang wajar. Pestalozzi yakin bahwa manusia mempunyai hubungan transedental dengan Tuhan.
- e. Johan Frederich Frobel (1782-1852); berpandangan bahwa manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan sebagai bagian dari alam ini. Maka manusia tunduk dan mengikuti ketentuan dan hukum-hukum Alam. Anak adalah makhluk ekspresif dan kreatif, oleh karena itu tugas pendidikan adalah memimpin peserta didik ke arah kesadaran diri yang murni sesuai dengan fitrah kejadiannya.
- f. Johan Frederich Herbert (1776-1841); dia berpendapat bahwa tujuan pendidikan ialah menyesuaikan jiwa dengan kebajikan yang Mutlak. Hal ini berarti penyesuaian dengan hukum-hukum kesusilaan yang disebut pengajaran mendidik dalam proses pencapaian pendidikan.
- g. Willian T. Harris (1835-1909); ia adalah pengikut Hegel. Pendidikan menurutnya ialah mengizinkan terbukanya realitas berdasar susunan yang pasti berdasarkan kesatuan spiritual. Keberhasilan sekolah ialah sebagai lembaga pemelihara nilai-nilai yang telah turun-temurun dan menjadi penuntun penyesuaian diri setiap orang kepada masyarakat.⁴⁷

⁴⁷ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 25-26.

3. Konsep Pendidikan Esensialisme

a. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan esensialisme ialah menyampaikan warisan budaya dan sejarah melalui inti pengetahuan yang telah terhimpun, dasar bertahan sepanjang waktu untuk diketahui oleh semua orang. Pengetahuan ini diikuti oleh keterampilan, sikap, serta nilai-nilai yang tepat untuk membentuk unsur-unsur inti (esensi) sebuah pendidikan, hingga pendidikan bertujuan mencapai standar akademik yang tinggi, serta pengembangan intelektual atau kecerdasan.⁴⁸

Selain itu, tujuan utama dari pendidikan esensialisme ialah mempersiapkan manusia untuk hidup. Namun kebutuhan hidup ini sangatlah kompleks dan luas, sehingga kebutuhan-kebutuhan hidup tersebut berada di luar wewenang sekolah. Meskipun demikian, tidak berarti sekolah lepas tangan, kontribusi sekolah dalam hal ini ialah bagaimana sekolah merancang sasaran mata pelajaran sedemikian rupa terutama tujuan pelajaran yang dapat dipertanggungjawabkan, hingga akhirnya memadai untuk mempersiapkan manusia untuk hidup.⁴⁹

Peranan sekolah adalah memelihara sekaligus menyampaikan warisan budaya dan sejarah kepada generasi pelajar melalui hikmah serta pengalaman yang terakumulasi, dan juga disiplin tradisional. Di

⁴⁸ Redja Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 163.

⁴⁹ Uyoh Sadulloh, *Pengantar Filsafat Pendidikan.....*, 161.

sekolah setiap siswa belajar pengetahuan, skil, dan sikap serta nilai yang diperlukan untuk menjadi manusia sebagai anggota masyarakat. Belajar efektif di sekolah adalah proses belajar yang keras dalam menanamkan fakta-fakta dengan penggunaan waktu relatif efisien, tidak ada tempat bagi pelajaran pilihan.

b. Metode Pembelajaran

Dalam dunia pendidikan dan pembelajaran, pemilihan serta penerapan metode yang benar-tepat sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Esensialisme telah memberikan formula tentang dasar-dasar pemikiran bagaimana sebuah metode pembelajaran yang paling efektif dan efisien, sebagaimana berikut:

1. Pendidikan berpusat pada guru (*teacher centered*).
2. Umumnya diyakini bahwa pelajar tidak betul-betul mengetahui apa yang diinginkan, dan mereka harus dipaksa belajar. Karena itu pedagogik bersifat lemah-lembut harus di jauhi, dan memusatkan diri pada penggunaan metode latihan tradisional yang tepat.
3. Metode utama ialah latihan mental, misalnya melalui diskusi dan pemberian tugas; dan penguasaan pengetahuan, misalnya melalui penyampaian informasi dan membaca.⁵⁰

⁵⁰ Redja Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan*, 163.

c. Kurikulum

Kurikulum aliran esensialisme mengikuti model transmisi yang menganggap fungsi pendidikan adalah untuk mentransmisikan fakta, keterampilan dan nilai kepada siswa, agar siswa menguasai materi melalui *teksbook*, menguasai keterampilan dasar (*bicalistung*) serta menguasai nilai kebudayaan yang dibutuhkan dalam masyarakat dan mengaplikasikannya. Esensialisme melihat bahwa kurikulum sekolah harus berpusat pada mata pelajaran (*subject matter centered*) esensi.

Mata pelajaran dilihat dari urgensitasnya, oleh esensialisme diklasifikasikan menjadi dua, yaitu; mata pelajaran esensi; dan mata pelajaran pelengkap. Penguasaan terhadap mata pelajaran pelengkap tidak terlalu urgen, walaupun tetap perlu dipelajari. Sementara mata esensi menjadi sangat penting karena dianggap bila mata pelajaran ini dipelajari dengan tepat oleh siswa, maka mereka akan mampu mengembangkan potensi nalar dan menyadari dunia sekitar. Jika hal ini bisa dilakukan, maka mereka akan siap menghadapi kehidupan.

Esensialisme menempatkan pembentukan kecerdasan sekaligus pembentukan tingkah laku sebagai urutan tertinggi. Untuk mencapai hal tersebut maka yang harus diajarkan kepada subyek didik ialah pengetahuan substantif atau pengetahuan yang mampu menghantarkan mereka pada kemampuan berpikir dan berimajinasi. Dalam kerangka

ini, esensialisme memandang bahwa kurikulum harus disusun secara berurutan, sistematis didasar pada target yang tidak dapat dikurang, sebagai kesatuan pengetahuan, kecakapan-kecakapan, dan sikap yang berlaku dalam kebudayaan demokratis.⁵¹

d. Guru

Bagi pengikut esensialis guru memegang peran yang sangat sentral. Guru dituntut harus memiliki kompetensi-kompetensi dasar seperti pedagogik, profesionalisme, kepribadian, sosial. Mencermati pandangan esensialisme tentang peran guru, maka guru selayaknya terdidik. Secara moral guru adalah orang terpercaya, sedang secara teknis harus cakap dalam mengarahkan proses mengajar. Berikut ini merupakan pola pandang esensialis mengenai seorang pendidik:

1. Guru kuat dalam mempengaruhi dan mengawasi seluruh kegiatan yang berlangsung di kelas.
2. Guru berperan sebagai contoh dalam pengawalan nilai-nilai dan penguasaan pengetahuan atau gagasan-gagasan.
3. Guru harus menguasai seluruh materi pelajaran.

e. Siswa

Dalam pembelajaran, esensialisme mendudukan siswa pada posisi pasif-tunduk, dan lemah secara kognitif, penerima informasi.

⁵¹ Abdul Aziz dan Abdusy Syakir, *Analisis Matematis.....*, 47.

Siswa juga merupakan makhluk rasional dalam kekuasaan fakta dan keterampilan-keterampilan pokok. Dia siap melakukan latihan-latihan intelektual atau berfikir. Karena itulah, sekolah bertanggungjawab atas pemberian pengajaran yang logis, dapat dipercaya. Sekolah berkuasa untuk menuntut hasil belajar siswa. Siswa pergi ke sekolah untuk belajar bukan untuk mengatur pelajaran.

f. Belajar

Secara umum teori belajar esensialisme terperinci dalam teori belajar idealisme dan realisme. Teori belajar idealisme yang dimulai dari pribadi sebagai subyek yang kreatif adalah untuk mengetahui Tuhan. Sedang menurut realisme sebagaimana pendapat Bagley bahwa belajar merupakan proses pengenalan kepada warisan-warisan masa lampau sebagai dasar interpretasi bagi realita yang ada sekarang; pengertian dengan dasar tentang nilai moral dan otoritas kenyataan-kenyataan yang objektif.⁵²

Idealisme, sebagai filsafat hidup, memulai tinjauan mengenai pribadi individu dengan menitikberatkan pada aku. Menurut idealisme, bila seorang belajar pada taraf permulaan adalah memahami dirinya sendiri, terus bergerak keluar untuk memahami dunia obyektif. Dari mikrokosmos menuju ke makrokosmos. Pandangan Immanuel Kant,

⁵² *Ibid.*, 45-46.

bahwa segala pengetahuan yang dicapai oleh manusia melalui indera memerlukan unsur apriori, tidak didahului oleh pengalaman.⁵³

Seorang filosof dan ahli sosiologi bernama Roose L. Finney menerangkan tentang hakikat sosial dari hidup mental. Dia katakan bahwa mental merupakan keadaan rohani pasif, yang berarti bahwa manusia umumnya menerima apa yang ditentukan dan diatur oleh alam. Berarti pula bahwa pendidikan adalah fenomena sosial. Pada prinsipnya, proses belajar bagi esensialis adalah melatih daya jiwa potensial dan proses belajar sebagai proses penyerapan apa yang berasal dari luar. Yaitu warisan-warisan sosial yang disusun dalam kurikulum tradisional, sedangkan guru berfungsi sebagai pelantara.⁵⁴

g. Prinsip-prinsip Pendidikan Esensialisme

Berikut ini merupakan prinsip-prinsip pendidikan yang digagas esensialisme:

1. Pendidikan harus dilakukan melalui usaha keras, tidak begitu saja timbul dari dalam diri siswa.
2. Inisiatif pendidikan atau pembelajaran ditekankan kepada guru, bukan siswa. Peran guru adalah menjembatani antara dunia orang dewasa dengan dunia anak.

⁵³ Shofiorenza, "Filsafat Pendidikan Esensialisme", dalam <http://shofiorenza.blogspot.com/2010/11/filsafat-pendidikan-esensialisme.html>. Diakses pada 28 Juni 2014.

⁵⁴ *Ibid.*

3. Inti proses pendidikan atau pembelajaran ialah asimilasi dari mata pelajaran yang telah ditentukan.
4. Sekolah harus mempertahankan metode-metode tradisional yang bertautan dengan disiplin mental.
5. Tujuan akhir dari pendidikan maupun pembelajaran adalah untuk meningkatkan kesejahteraan umum merupakan tuntutan demokrasi.

Ciri-ciri filsafat pendidikan esensialisme, yang disarikan oleh William C. Bagley adalah sebagai berikut:

1. Minat belajar tumbuh dari upaya belajar awal yang memikat atau menarik perhatian, bukan karena dorongan dari dalam jiwa.
2. Karena kemampuan mendisiplinkan diri merupakan tujuan utama pendidikan, maka menegakkan disiplin adalah suatu cara yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut. Di kalangan individu maupun bangsa, kebebasan adalah sesuatu yang dicapai melalui perjuangan, bukannya sekedar pemberian.
3. Esensialisme menawarkan teori yang kokoh tentang pendidikan, sedangkan sekolah-sekolah pesaingnya (progresivisme) memberikan sebuah teori yang lemah.⁵⁵

⁵⁵ *Ibid.*